

3. METODE PENELITIAN

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan mengenai metode penelitian yang dilakukan. Metode penelitian tersebut meliputi metode pendekatan penelitian yang akan digunakan, teknik pemilihan subjek, karakteristik subjek, jumlah subjek, metode pengumpulan data, serta prosedur dan pelaksanaan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *self-management* pada orang tua tunggal wanita yang bekerja. Untuk mendapatkan gambaran dari masalah penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan ini, lebih memungkinkan bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman menyeluruh dan utuh mengenai fenomena yang diteliti.

3.1. Pendekatan Penelitian Kualitatif

Metode pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mendapat gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai *self-management* pada orang tua tunggal wanita yang bekerja. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena sesuai dengan karakteristik pendekatan kualitatif sendiri dimana diperolehnya pemahaman menyeluruh dan utuh tentang fenomena yang diteliti merupakan hal yang penting (Poerwandari, 2007). Selain itu Poerwandari (2007) juga menyatakan bahwa dalam pendekatan kualitatif orientasi pada kasus unik dimana kasus dipilih sesuai dengan minat dan tujuan khusus yang diuraikan dalam tujuan penelitian dan studi kasus sangat bermanfaat saat peneliti merasa perlu memahami suatu kasus spesifik, orang-orang tertentu, kelompok dengan karakteristik tertentu, ataupun situasi unik secara mendalam.

3.1.2 Tipe Penelitian Kualitatif

Tipe penelitian kualitatif yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian ini yaitu tipe studi kasus intrinsik. Hal tersebut karena penelitian

tentang gambaran *self-management* pada orang tua tunggal wanita yang bekerja dilakukan atas dasar ketertarikan pada suatu kasus khusus, sehingga peneliti berusaha untuk memahami kasus secara utuh tanpa dimaksudkan untuk menghasilkan konsep atau teori atau tanpa upaya menggeneralisasikannya (Poerwandari, 2007)

3.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang tua tunggal wanita yang bekerja.

3.2.1. Karakteristik Subjek

Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah wanita bekerja yang menjadi orang tua tunggal dikarenakan perceraian atau kematian suami. Pemilihan karakteristik subjek ini mengacu pada hasil dari Survey Penduduk Antar Sensus (SUPAS) pada tahun 2005, diketahui bahwa terdapat 8.926.387 wanita yang menjadi kepala rumah tangga karena kematian pasangan atau bercerai, yang merupakan penyebab terbesar dibandingkan penyebab lainnya. Berdasarkan data statistik di atas, peneliti memilih wanita bekerja yang menjadi orang tua tunggal dikarenakan perceraian atau kematian suami karena dianggap mewakili kelompok 'normal' dari fenomena yang diteliti.

3.2.2. Teknik Pemilihan Subjek

Dalam penelitian ini digunakan metode pemilihan subjek secara *typical case sampling*. Dalam penggunaan metode ini kasus yang diambil adalah kasus yang dianggap mewakili kelompok 'normal' dari fenomena yang diteliti (Poerwandari, 2007; Creswell, 2007). Yang dimaksudkan dengan kelompok 'normal' adalah suatu objek atau lokasi penelitian yang dipilih bukan karena ciri-cirinya yang sangat ekstrim atau berbeda, melainkan justru karena objek atau lokasi tersebut secara tipikal dapat mewakili fenomena yang diteliti (Poerwandari, 2007). Selain itu, Patton (dalam Poerwandari, 2007) menjelaskan bahwa data yang dihasilkan melalui metode ini bukan bertujuan untuk menggeneralisasi

dalam pengertian statistik tetapi ilustratif yaitu untuk memberi gambaran mengenai kelompok yang dianggap normal mewakili fenomena yang diteliti.

3.2.3. Jumlah Subjek

Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang. Jumlah subjek ditentukan berdasarkan ketersediaan subjek yang sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Alasan pengambilan subjek dengan jumlah tiga orang adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai masalah penelitian dengan lebih bervariasi, mendalam, dan saling melengkapi. Seperti dijelaskan oleh Poerwandari (2007) bahwa dengan fokusnya pada kedalaman dan proses, penelitian kualitatif cenderung dilakukan dengan jumlah kasus sedikit. Patton dalam Poerwandari (2007) pula menyatakan bahwa validitas, kedalaman arti dan *insight* yang dimunculkan penelitian kualitatif lebih berhubungan dengan kekayaan informasi dari kasus atau *sample* yang dipilih, daripada tergantung jumlah *sample*.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini akan digunakan metode wawancara dan observasi untuk memperoleh gambaran menyeluruh dan mendalam mengenai *self-management* pada orangtua tunggal wanita yang bekerja.

3.3.1. Metode Wawancara

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Stewart dan Cash (2006) mendefinisikan wawancara sebagai suatu proses komunikasi interaktif antara dua pihak, setidaknya satu dari dua pihak tersebut memiliki tujuan yang serius dan telah ditentukan sebelumnya, dan melibatkan kegiatan mengajukan dan menjawab pertanyaan. Wawancara dipilih sebagai metode pengumpulan data sebab melalui wawancara peneliti dapat memperoleh jawaban yang panjang dan mendetil (Stewart & Cash, 2006). Patton

dalam Poerwandari (2007) pula mengatakan bahwa dalam kualitatif digunakan pendekatan analisis induktif maka dari itu wawancara terbuka digunakan sebagai salah satu cara pengambilan data.

Struktur wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah *moderately scheduled*, yaitu wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan umum dan memuat kemungkinan *probing* dalam setiap pertanyaan (Stewart & Cash, 2006). Dalam struktur wawancara ini *interviewer* bebas untuk melakukan *probing* dan beradaptasi dengan berbagai *interviewees* tetapi tidak terlepas dari pertanyaan umum yang telah ditentukan sebelumnya sehingga wawancara tetap berstruktur dan tidak melenceng. Peneliti menggunakan struktur wawancara ini karena memungkinkan munculnya data yang barangkali tidak dibayangkan sebelumnya, memungkinkan responden memberikan jawaban bebas yang bermakna bagi baginya tanpa harus membuatnya terperangkap pada pilihan kondisi dan jawaban standar yang mungkin tidak sesuai dalam konteks kehidupannya.

3.3.2. Metode Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi sebagai metode pengumpulan data lainnya. Poerwandari (2007) mengartikan observasi sebagai kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.

Peneliti menggunakan metode observasi karena ada beberapa hal yang menyebabkan data hasil observasi menjadi data yang penting (Patton dalam Poerwandari, 2007), antara lain:

- Peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam mana hal yang diteliti atau terjadi.
- Memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka.
- Memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang oleh subjek penelitian sendiri kurang disadari.
- Memungkinkan peneliti memperoleh data yang tidak diungkapkan secara terbuka oleh subjek penelitian selama wawancara.

- Memungkinkan peneliti merefleksikan dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukannya.

3.4. Alat Bantu Pengumpulan Data

3.4.1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek apakah aspek-aspek tersebut relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan (Poerwandari, 2007). Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam menyusun pertanyaan yang diuraikan oleh Smith dalam Poerwandari (2007) adalah:

1. Pertanyaan harus bersifat netral dan tidak mengarahkan
2. Menghindari penggunaan istilah-istilah yang canggih, resmi, ataupun tinggi, terlebih dalam mewawancara individu yang bukan mewakili kalangan ilmiah atau kalangan profesional.
3. Menggunakan pertanyaan terbuka, bukan tertutup.

3.4.2. Alat Bantu

Alat bantu yang akan digunakan peneliti adalah alat bantu perekam berupa *MP3 recorder*, dan alat tulis. Peneliti menggunakan alat bantu tersebut untuk mencegah ketidakakuratan hasil wawancara. Selain itu, digunakannya alat-alat bantu tersebut bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam pencatatan hasil wawancara dengan subjek agar dapat memperoleh hasil wawancara yang lengkap dan akurat dalam menganalisis data. Dalam Poerwandari (2007) disebutkan bahwa dalam mewawancara, tidak bijaksana bila hanya mengandalkan ingatan. Sebaiknya dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan alat perekam atau alat bantu lain dan melengkapinya dengan catatan lapangan sesegera mungkin. Sebelum dilaksanakannya wawancara, peneliti akan menjelaskan tujuan penggunaan alat-alat bantu tersebut sehingga subjek dapat memahami dan tidak merasa keberatan.

3.5. Prosedur dan Pelaksanaan Penelitian

3.5.1. Tahap Persiapan Pengumpulan Data

Tahap persiapan penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan informasi-informasi dan literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian. Sumber-sumber yang digunakan oleh peneliti dalam mendapatkan informasi-informasi tersebut antara lain perpustakaan dan jaringan internet. Setelah mendapatkan informasi yang cukup, kemudian peneliti merangkum dan menseleksi informasi yang dianggap tepat dengan topik penelitian yang kemudian digunakan untuk menyusun pedoman wawancara.

Setelah menyusun pedoman wawancara, hal yang dilakukan berikutnya adalah mencari subjek penelitian sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pencarian subjek penelitian, peneliti tidak menemui banyak kesulitan. Dari tiga individu yang menjadi partisipan, satu diantaranya sudah dikenal sebelumnya oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga dibantu oleh beberapa kenalan dalam pencarian subjek penelitian sehingga pencarian subjek dapat lebih cepat terpenuhi. Setelah pencarian subjek terpenuhi, peneliti meminta kenalan peneliti untuk memperkenalkan peneliti dan calon partisipan melalui telepon sekaligus untuk menetapkan jadwal pertemuan wawancara.

1.5.2. Tahap Pelaksanaan Pengumpulan Data

Setelah menyelesaikan tahap persiapan, peneliti kemudian melanjutkan wawancara mendalam dan observasi kepada seluruh subjek penelitian, didukung dengan alat bantu yaitu *MP3 recorder* dan alat tulis yang telah dipersiapkan sebelumnya. Peneliti memulai setiap wawancara dengan pengenalan diri dan maksud dari wawancara tersebut dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan mengkonfirmasi kesediaan subjek menjadi narasumber serta penggunaan alat perekam untuk merekam selama jalannya wawancara. Peneliti pun memberikan informasi bahwa penelitian ini akan berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Tujuan pemberian informasi tersebut kepada partisipan yaitu agar partisipan dapat

mempersiapkan waktu, tenaga dan pikirannya agar merasa nyaman selama wawancara berlangsung. Selanjutnya peneliti memulai wawancara sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat. Agar mendapatkan jawaban yang lebih mendalam, selama wawancara peneliti banyak melakukan *probing* kepada subjek. Setelah wawancara selesai, peneliti mengucapkan terima kasih serta menanyakan kesediaan subjek untuk diwawancarai kembali apabila peneliti memerlukan informasi tambahan.

Wawancara kepada masing-masing subjek dilakukan pada waktu dan tempat yang terpisah sesuai kesepakatan peneliti dengan setiap subjek :

1. Subjek 1 (NS) belum dikenal peneliti sebelumnya sehingga peneliti meminta membangun *rapport* terlebih dahulu dengan berbincang-bincang melalui telepon dengan NS. Setelah itu peneliti dan NS berdiskusi untuk menentukan jadwal wawancara sesuai dengan ketersediaan dirinya. Wawancara dengan NS berlangsung pada hari Jumat tanggal 7 November, 2008 di kediaman subjek di daerah Cijahe, Bogor. Wawancara dimulai pada pukul 19.00 WIB dan berakhir pada pukul 22.50 WIB dan ditutup dengan ucapan terima kasih peneliti kepada NS.
2. Pada subjek 2 (R), wawancara dilaksanakan sebanyak satu kali, yaitu pada tanggal 16 November 2008 di kediaman subjek yang berlokasi di suatu perumahan di Cinere. Waktu wawancara disesuaikan dengan ketersediaan waktu subjek yaitu hari Minggu karena di hari lainnya subjek bekerja dan memiliki kegiatan lainnya. Sama dengan subjek pertama, subjek kedua belum dikenal oleh subjek sebelumnya sehingga peneliti membina *rapport* melalui telepon terlebih dahulu dan membuat janji untuk bertemu. Wawancara yang memakan waktu dua jam tiga puluh menit ini dimulai pada 20.00 dan mengalami keterlambatan selama satu jam tiga puluh menit. Keterlambatan ini terjadi karena subjek R terhambat kemacetan sepulang berbelanja bulanan di Pondok Indah Mal. Wawancara berakhir pada pukul 22.30 WIB, yang ditutup dengan ucapan terima kasih oleh peneliti kepada R.
3. Pada subjek 3 (TK), wawancara dilaksanakan sebanyak dua kali, yaitu pada tanggal 27 April 2009 dan tanggal 28 April 2009. Kedua wawancara dilakukan di kediaman subjek yang berada di Bogor. Subjek TK telah dikenal

sebelumnya oleh peneliti sehingga memudahkan peneliti dalam menjalin *rapport*. Wawancara pertama berlangsung pada tanggal 27 April 2009 pukul 12.00 WIB dan berakhir pada pukul 13.40 WIB. Wawancara kedua dilaksanakan pada tanggal 28 April 2009 pukul 20.30 WIB dikarenakan menunggu subjek TK sampai di rumah sepulang bekerja. Wawancara kedua hanya berlangsung selama 20 menit dikarenakan tidak terlalu banyak pertanyaan tambahan yang peneliti ingin ajukan kepada subjek TK. Wawancara kedua berakhir pada pukul 20.50 WIB dan ditutup dengan ucapan terima kasih peneliti kepada TK. Secara keseluruhan kedua wawancara dengan TK berjalan dengan baik karena didukung oleh sikap TK yang kooperatif selama jalannya wawancara.

1.5.3. Pencatatan dan Pengorganisasian data

Setiap kali selesai melakukan wawancara pada satu partisipan, peneliti langsung menyimpan salinan data hasil rekaman wawancara yang tersimpan khusus di *memory card mp3 player* ke *folder* khusus dalam komputer peneliti. Hal ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan jika sewaktu-waktu data yang tersimpan dalam alat perekam hilang atau rusak. Selain itu nama *file* dari data rekaman hasil wawancara dari *mp3 player* diberikan label atau identitas dengan mencantumkan nama partisipan yang diikuti dengan angka yang merupakan urutan proses wawancara dan tanggal pertemuan, Contoh: TK-1-270409 (berarti data hasil rekaman wawancara partisipan TK pada pertemuan pertama, 27 April 2009).

Tahap selanjutnya setelah memastikan semua data tersimpan dengan baik adalah membuat transkrip verbatim (kata demi kata) dari hasil wawancara yang dilakukan dengan partisipan. Proses transkripsi verbatim hasil wawancara dilakukan sesegera mungkin agar jika peneliti menemukan hal-hal yang kurang jelas dapat ditanyakan kembali pada pertemuan selanjutnya. Begitu pula dengan hasil rekaman wawancara, transkrip verbatim dan catatan observasi disimpan dan diorganisasi dengan baik sehingga memudahkan proses analisa data.

Peneliti sempat mengalami hambatan cukup serius disebabkan *hard disk laptop* yang dimilikinya rusak secara mendadak tanpa diketahui penyebabnya sehingga semua data mengenai skripsi yang dimilikinya di *hard disk* tersebut hilang. Untungnya salinan data rekaman wawancara terdapat di mp3 player peneliti sehingga peneliti tidak usah melakukan wawancara ulang. Selain itu beberapa dari *file* yang berkaitan dengan skripsi telah disalin di *flash disk* dan *email* sehingga peneliti tidak benar-benar harus memulai dari awal walaupun *file* tersebut bukan versi terbaru dan sangat banyak *file* dibutuhkan yang hilang karena rusaknya *hard disk* tersebut.

1.5.4. Pelaksanaan Analisis Data

Tahapan analisis yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah:

- a) Membuat transkrip wawancara
Peneliti membuat transkrip wawancara dari hasil wawancara keempat subjek penelitian.
- b) Mengidentifikasi tema-tema yang muncul
Setelah peneliti selesai membuat transkrip wawancara, peneliti membaca berulang kali transkrip wawancara tersebut dengan tujuan mendapatkan data-data yang dianggap penting. Setelah itu peneliti menuliskan tema, kata kunci, dan kategori di kolom yang lain. Peneliti melakukan proses ini terhadap hasil wawancara ketiga subjek penelitian.
- c) Menuliskan interpretasi sementara
Peneliti kemudian menggunakan satu lagi kolom tambahan untuk menuliskan apaun yang muncul saat peneliti membaca transkrip tersebut. Peneliti dapat menuliskan kesimpulan sementara, interpretasi sementara maupun suatu hal yang tiba-tiba muncul di pikirannya.
- d) Membuat rangkuman kasus tiap subjek
Pembuatan rangkuman kasus tiap subjek bertujuan untuk mendapat gambaran umum dari masing-masing subjek.
- e) Membuat analisis intrakasus

Dalam analisis intrakasus dianalisis hal-hal yang terjadi dalam masing-masing subjek dan bagaimana hal tersebut dapat terjadi. Dengan analisis intrakasus maka peneliti dapat menemukan penjelasan yang logis terhadap terjadinya suatu kasus di tiap-tiap subjek. Analisis dilakukan terhadap masing-masing subjek berdasarkan data yang diperoleh. Dalam penyajiannya analisis akan diuraikan ke dalam bentuk :

- a) Gambaran dalam menjalankan peran sebagai orang tua tunggal wanita yang bekerja
- b) *Self-management* dalam menjalankan peran sebagai orang tua tunggal wanita yang bekerja
- c) Strategi *self-management* yang digunakan
 - *Time management*
 - *Task delegation*
 - *Role compartmentalization*
 - *Positive self-talk*
- f) Membuat analisis interkasus

Setelah analisis intrakasus selesai dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis interkasus yaitu dengan membandingkan persamaan dan perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing subjek.

- g) Menuliskan hasil penelitian

Hasil penelitian dituliskan dalam bentuk narasi deskriptif. Selain itu, data-data yang didapat baik melalui wawancara maupun observasi juga dimasukkan dalam analisis intrakasus maupun interkasus.

Verbatim	Tema	Kata kunci	Kategori	Analisis sementara
<p><i>Saya dulu mah ga mikirin listrik, telpon, ga mikirin PAM, itu urusan suami. Saya mah urusannya belanja, belanja, malah saya kalau kurang uang saya minta, pasti punya dia. Dulu kan kuliah, bayar ujian, saya mah dulu pas ujian minta. Saya punya uang habis dipakai belanja. Namanya juga perempuan, baju anak bagus, beli gitu. Dulu waktu kuliah, "Pa, harus bayar ujian lho", "Berapa ratus?". 400, 700, ada dia, dan selalu dikasi saya. Ga dikasi uang gitu, kehilangan disitu juga. Gitu.. Sekarang udah ga bisa kaya gitu.. Ga bisa beli-beli seenaknya kaya dulu</i></p>	<p>Orang tua tunggal wanita yang bekerja</p>	<p>Tidak adanya bantuan keuangan oleh pasangan</p>	<p>Tantangan paling besar pada orang tua tunggal yang bekerja</p>	<p>Tidak adanya bantuan keuangan dari pasangan dirasakan oleh NS dimana NS sekarang harus memikirkan pembayaran tagihan-tagihan seperti tagihan listrik, telpon, dan PAM. Bahkan sewaktu suami NS belum meninggal, NS terkadang masih meminta uang tambahan kepada suami walaupun NS sudah memiliki penghasilan sendiri. NS merasa kehilangan dengan tidak adanya bantuan keuangan dari suami.</p>

**Tabel 3.5.4 Pelaksanaan hasil analisis data
Contoh bagaimana analisis dilakukan**